

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama perusahaan yaitu memperhatikan kesejahteraan pemilik perusahaan dengan cara mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi calon investor yang ingin menginvestasikan dana pada perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan (Henny Rahyuda, 2019) [1].

Nilai perusahaan merupakan gambaran keadaan sebuah perusahaan, dimana terdapat penilaian khusus oleh calon investor terhadap baik buruknya kinerja keuangan perusahaan. Setiap perusahaan berusaha memberikan sinyal yang baik kepada investor tentang nilai perusahaan. Dengan cara melaporkan pada laporan keuangan (Umi Mardiyati, 2012) [2].

Laporan keuangan perusahaan sangat berguna bagi investor dalam membantu pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam sahamnya. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan atau kinerja perusahaan. Jika harga saham selalu mengalami kenaikan, investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya (Ratih Pratiwi, 2017) [3].

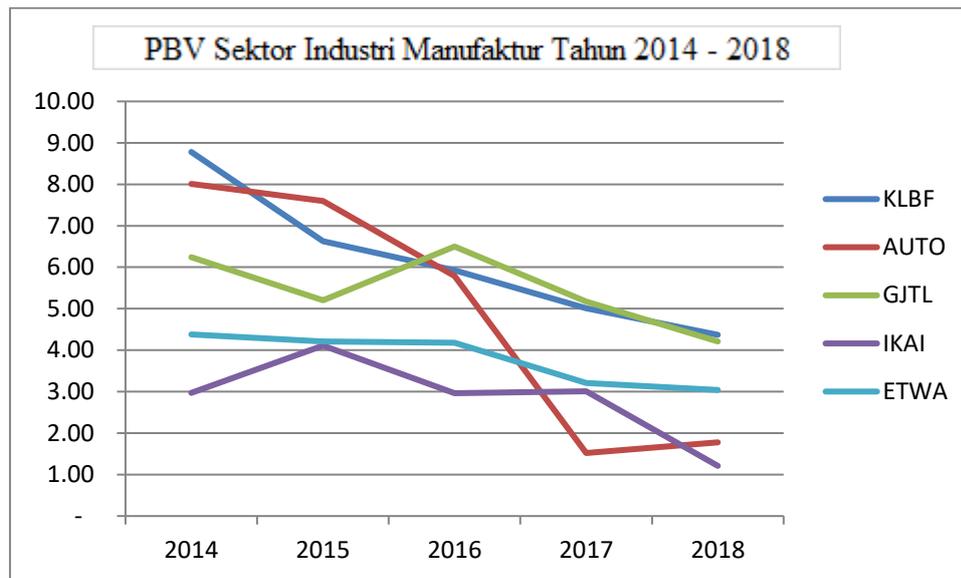
Penulis mengutip dari *kontan.co.id* pada tanggal 5 Febuari 2020, terjadi penurunan harga saham pada sektor manufaktur sebagai berikut:

“ Indeks manufaktur atau Purchasing Managers' Index (PMI) Indonesia versi IHS Markit pada Januari 2020 ada di level 49,3. Ini berarti, indeks manufaktur negara kita berada di bawah level ekspansi, yakni 50. Sejak Juli 2019, indeks manufaktur Indonesia selalu berada di bawah 50. Sejalan dengan hal itu, sektor manufaktur di pasar saham mengalami tekanan 7,15% sejak awal tahun hingga Senin (3/2). Sepanjang 2019, pergerakan indeks sektor manufaktur di pasar saham tertekan 8,83%. Tekanan tersebut masih berlanjut sejak awal tahun 2020 hingga Senin (3/2) yang turun 7,15% year to date (ytd). Analis Jasa Utama Capital Sekuritas Chris Apriliony mengatakan tekanan tersebut disebabkan oleh saham-saham di sektor aneka industry. Terutama karena efek dari perekonomian global yang berpotensi kembali melemah.

Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat para investor yakin tentang keadaan perusahaan saat ini ataupun prospek perusahaan di masa depan. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan semakin tinggi nilai perusahaannya yang berdampak pada makin besarnya kemakmuran pemilik perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan Price Book Value (PBV) yaitu perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham (Henny Rayhuda, 2019) [1]. Semakin tinggi PBV menggambarkan bahwa perusahaan berhasil mencapai nilai perusahaan bagi pemegang saham. Berdasarkan kutipan berita sebelumnya, penulis menyajikan penurunan PBV dari beberapa perusahaan sektor industri manufaktur tahun 2014-2018 yang disajikan pada

Grafik 1.1.

Grafik 1.1 PBV Sektor Industri Manufaktur Tahun 2014-2018



Sumber : *idx.co.id* (data diolah)

Keterangan :

KLBF : PT. Kalbe Farma Tbk

AUTO : PT. Astra Otoparts Tbk

GJTL : PT. Gajah Tunggal Tbk

IKAI : PT. Intikramik Alamsari Industri Tbk

ETWA : PT. Eterindo Wahanatama Tbk

Grafik 1.1 menunjukkan adanya penurunan nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV pada sektor industri manufaktur 2014-2018. PBV KLBF mengalami penurunan pada tahun 2014 ke 2018 yaitu 8,78 ke 4,37. Hal yang sama dialami oleh PBV AUTO dan PBV ETWA mengalami penurunan pada tahun 2014 ke 2018. PBV AUTO yaitu 8,01 ke 1,78 sedangkan PBV ETWA yaitu 4,38 ke 3,04. PBV GJTL mengalami penurunan pada tahun 2014 ke 2015 yaitu 6,24 ke 5,20. Walaupun sempat mengalami kenaikan PBV pada tahun 2016 yaitu 6,50. Akan tetapi kembali mengalami penurunan PBV pada tahun 2017 ke 2018 yaitu 5,17 ke 4,21. PBV IKAI mengalami kenaikan pada tahun 2014 ke 2015 yaitu 2,97 ke 4,11. Akan tetapi kembali mengalami penurunan PBV pada tahun 2016 yaitu 2,96. Kemudian kembali mengalami kenaikan PBV pada tahun 2017 yaitu 3,01. Walaupun kemudian kembali mengalami penurunan PBV pada tahun 2018 yaitu 1,21.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan pertumbuhan penjualan. Penjelasan dari faktor-faktor tersebut akan dijelaskan pada paragraf selanjutnya.

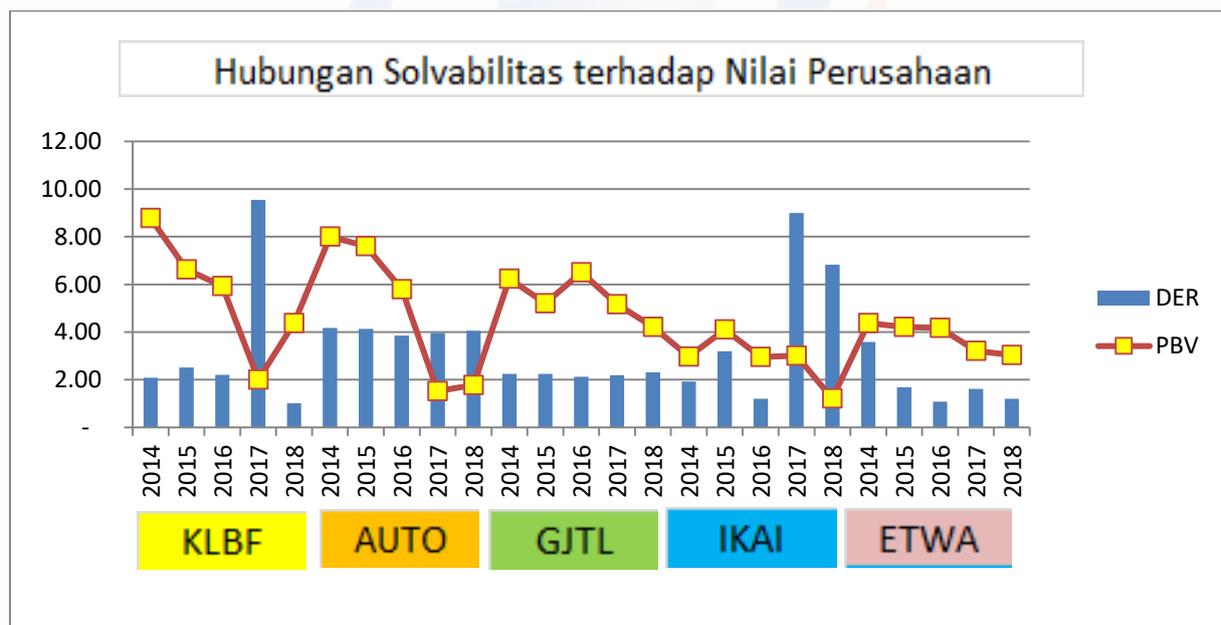
Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Hal ini berarti, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan/dilikuidasi (Azizah Lutfiana, 2018) [4].

Solvabilitas dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan ekuitas. Semakin besar DER maka akan semakin kecil laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat menurunkan harga saham yang bersangkutan. Jadi pengelolaan solvabilitas sangatlah penting dalam operasional perusahaan dapat menjadi suatu acuan dalam meningkatkan ataupun menurunkan nilai perusahaan (Heny Rayhuda, 2019) [1].

Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan membuat investor enggan untuk melakukan investasi karena memiliki risiko untuk bangkrut yang lebih tinggi hal ini disebabkan oleh modal yang dimiliki perusahaan tidak lebih besar dibandingkan dengan hutang yang dimiliki (Heny Rayhuda, 2019) [1].

Namun berdasarkan data pada sektor industri manufaktur tahun 2014 – 2018 menunjukkan adanya ketidaksesuaian konsep mengenai hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan rasio solvabilitas yang disajikan pada grafik 1.1.

Grafik 1.2
 Hubungan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan
 pada Sektor Industri Manufaktur tahun 2014-2018



Sumber : Data diolah

Keterangan :

KLBF : PT. Kalbe Farma Tbk

AUTO : PT. Astra Otoparts Tbk

GJTL : PT. Gajah Tunggal Tbk

IKAI : PT. Intikeramik Alamsari Industri Tbk

ETWA : PT. Eterindo Wahanatama Tbk

Grafik 1.1 menunjukkan rasio solvabilitas yang diukur dengan Debt Equity Ratio (DER). Pada PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) mengalami penurunan DER dari tahun 2014 ke 2016 yaitu 2,09 menuju 2,21 dan penurunan PBV dari tahun 2014 ke 2017 yaitu 8,78 menuju 2,01.

Walaupun DER mengalami kenaikan dari tahun 2017 dan 2018 yaitu dari 9,54 menuju 11,01 dan kenaikan PBV pada tahun 2018 yaitu 4,37. Hal serupa juga terjadi pada PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) yang mengalami penurunan DER dari tahun 2014 ke 2016 yaitu 4,18 menuju 3,85 dan penurunan PBV dari tahun 2014 ke 2017 yaitu 8,01 menuju 1,52. Pada tahun 2017 ke 2018 DER mengalami kenaikan yaitu 3,96 menuju 4,05 sama halnya dengan kenaikan PBV pada tahun 2018 yaitu 1,78. Sedangkan DER PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL) mengalami penurunan dari tahun 2014 ke 2016 yaitu dari 2,25 menuju 2,12 dan penurunan PBV dari tahun 2014 ke 2015 yaitu 6,24 ke 5,2 pada tahun 2016 sempat mengalami kenaikan PBV yaitu 6,5. Pada tahun 2017 ke 2018 mengalami kenaikan DER yaitu 2,19 menuju 2,31. Tetapi pada tahun 2016 sempat mengalami peningkatan PBV yaitu 6,5 walapun, pada tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan PBV yaitu 5,17 menuju 4,21. Pada PT. Intikeramik Alamsari Industri Tbk (IKAI) mengalami peningkatan DER pada tahun 2014 dan 2015 yaitu 19,23 menuju 32,00 dan PBV mengalami kenaikan juga pada tahun 2014 dan 2015 yaitu 2,97 menuju 4,11. Akan tetapi DER pada tahun 2016 dan 2017 yaitu -52,73 menuju -49,24 berbeda dengan PBV pada tahun 2016 dan 2017 yaitu 2,96 menuju 3,01. Tetapi DER pada tahun 2018 mengalami penurunan yaitu 68,30 dan penurunan PBV pada tahun 2018 yaitu 1,21. Pada PT. Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) mengalami penurunan DER pada tahun 2014 dan 2018 yaitu 35,08 menuju 12,01 dan penurunan PBV pada tahun 2014 dan 2018 yaitu 4,38 menuju 3,04.

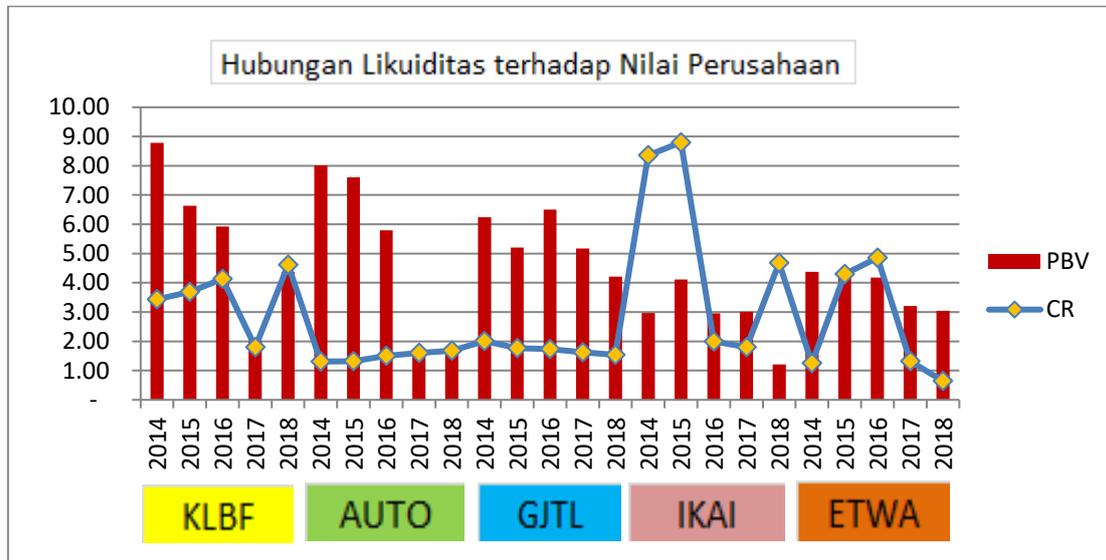
Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar likuiditas maka perusahaan semakin mampu melunasi kewajibannya sehingga perputaran kas didalam perusahaan sangat baik dan dapat memberikan persepsi positif terhadap kondisi perusahaan (Heny Rayhuda, 2019) [1]. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kekuatan perusahaan dari segi kemampuan untuk memenuhi hutang lancar dari harta lancar yang dimiliki sehingga hal ini meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan tersebut (Ni Kadek dkk, 2016) [5].

Likuiditas dapat diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai aktiva lancar dan kewajiban lancar. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aset likuid yang bisa diubah menjadi kas untuk membayar tagihan yang tak terduga. Jika perusahaan tidak bisa membayar tagihan tersebut maka perusahaan tersebut terancam mengalami kebangkrutan (Nunuk Idamanti, 2018) [6]. Likuiditas yang tinggi dapat mempengaruhi investor untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga permintaan saham perusahaan akan meningkat dan kemudian harganya naik.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik akan dianggap berkinerja baik oleh para calon investor. Hal ini akan menarik minat calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan (Patricia dkk, 2018) [7]. Likuiditas menjadi salah satu alat ukur mengetahui aktivitas perusahaan karena likuiditas yang rendah akan berakibat sulitnya perusahaan dalam melunasi kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek. Akibatnya, secara perlahan aktivitas perusahaan mengalami kemacetan atau stagnasi. Dengan demikian, likuiditas perusahaan menjadi pedoman para manajer dalam mengambil kebijakan pembelanjaan sekaligus informasi para investor mengenai kemampuan keuangan perusahaan memenuhi utang jangka pendek (Putri Rizki Andriani, 2019) [8]. Namun berdasarkan data pada sektor industri manufaktur tahun 2014 – 2018 menunjukkan adanya ketidaksesuaian

konsep mengenai hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan rasio likuiditas yang disajikan pada grafik 1.2.

Grafik 1.3
 Hubungan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan
 pada Sektor Industri Manufaktur tahun 2014-2018



Sumber : Data diolah

Keterangan :

KLBF : PT. Kalbe Farma Tbk

AUTO : PT. Astra Otoparts Tbk

GJTL : PT. Gajah Tunggal Tbk

IKAI : PT. Intikeramik Alamsari Industri Tbk

ETWA : PT. Eterindo Wahanatama Tbk

Grafik 1.2 menunjukkan rasio likuiditas yang diukur dengan Curent Ratio (CR) . Pada PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) CR meningkat dari tahun 2014 ke 2016 yaitu 3,44 menuju 4,13. Hal ini berbanding terbalik dengan penurunan PBV dari tahun 2014 ke 2017 yaitu 8,78 menuju 2,01. Akan tetapi CR meningkat dari tahun 2017 ke 2018 yaitu 1,80 menuju 4,62 sama halnya dengan meningkatnya PBV dari tahun 2017 ke 2018 yaitu 2,01 menuju 4,37. Pada PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) terjadi peningkatan CR dari tahun 2014 ke 2018 yaitu 1,31 menuju 1,68 tetapi, berbanding terbalik dengan PBV yang mengalami penurunan dari tahun 2014 ke 2018 yaitu 8,01 menuju 1,78. Pada PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL) terjadi penurunan CR dari tahun 2014 ke 2018 yaitu 2,01 menuju 1,54. Hal tersebut sebanding dengan penurunan PBV dari tahun 2014 ke 2015 yaitu 6,24 menuju 5,2 walaupun sempat mengalami kenaikan PBV pada tahun 2016 tetapi, pada tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan PBV kembali yaitu 5,17 menuju 4,21. Pada PT. Intikeramik Alamsari Industri Tbk (IKAI) dari tahun 2014 ke 2015 mengalami kenaikan CR yaitu 8,36 menuju 8,80 sama halnya dengan kenaikan PBV dari tahun 2014 ke 2015 yaitu 2,97 menuju 4,11, ditahun 2016 dan 2017 sempat mengalami penurunan CR yaitu 2,00 menuju 1,80 dan penurunan PBV ditahun 2016 yaitu 2,96. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan CR kembali yaitu 4,68,

ditahun 2017 mengalami kenaikan PBV kembali yaitu 3,01 tetapi mengalami penurunan kembali pada tahun 2018 yaitu 1,21. Pada PT. Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) terjadi kenaikan CR dari tahun 2014 ke 2016 yaitu 1,25 menuju 4,85 berbanding terbalik dengan penurunan PBV dari tahun 2014 ke 2018 yaitu 4,38 menuju 3,04. Sedangkan pada tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan CR yaitu 1,32 menuju 0,64.

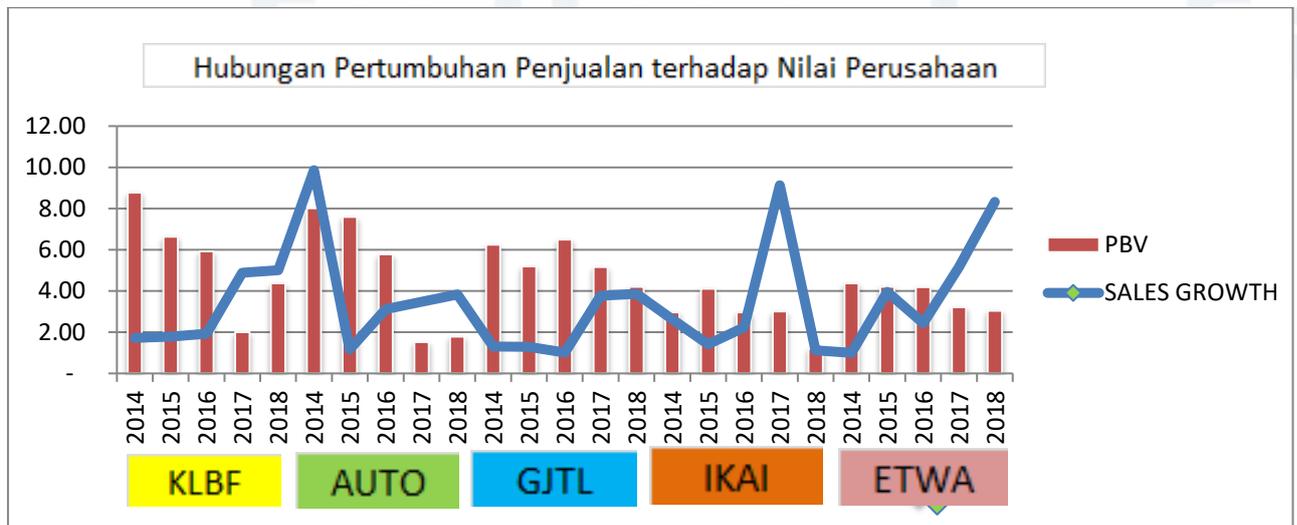
Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan yang terjadi secara terus menerus akan menjadi daya tarik bagi calon investor untuk menanamkan modalnya. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang (Ni Kadek Ayu dkk, 2016) [5].

Pertumbuhan penjualan dapat diukur menggunakan total penjualan (total penjualan tahun ini – total penjualan tahun sebelumnya) / total penjualan tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan mencerminkan kinerja pemasaran suatu perusahaan dan kemampuan daya saing perusahaan dalam pasar. Pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat maka akan mendorong peningkatan nilai perusahaan dan membuat investor semakin percaya dan yakin untuk menanamkan dananya pada perusahaan. Semakin meningkatnya pertumbuhan penjualan akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan membantu perusahaan untuk dapat melakukan ekspansi usahanya dengan begitu semakin meningkatnya nilai perusahaan (Dramawan, 2015) [9].

Pertumbuhan penjualan yang meningkat menunjukkan prospek yang baik bagi investor. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang rendah akan mempengaruhi laba, sehingga berdampak pada penurunan pendapatan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan peningkatan penjualan dapat menutupi biaya yang digunakan saat proses produksi dengan begitu laba perusahaan juga dapat meningkat. Pada penelitian ini, penulis menggunakan total penjualan dari tahun 2013 karena data yang digunakan yaitu pada tahun 2014 – 2018. Namun berdasarkan data pada sektor industri manufaktur tahun 2014 – 2018 menunjukkan adanya ketidaksesuaian konsep mengenai hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan rasio likuiditas yang disajikan pada tabel 1.3

Grafik 1.4

Hubungan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan
pada Sektor Industri Manufaktur tahun 2014-2018



Sumber : Data diolah

Keterangan :

KLBF : PT. Kalbe Farma Tbk

AUTO : PT. Astra Otoparts Tbk

GJTL : PT. Gajah Tunggal Tbk

IKAI : PT. Intikeramik Alamsari Industri Tbk

ETWA : PT. Eterindo Wahanatama Tbk

Grafik 1.3 menunjukkan pertumbuhan penjualan yang diukur dengan menggunakan total penjualan (total penjualan tahun ini – total penjualan tahun sebelumnya) / total penjualan tahun sebelumnya. Pada PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) terjadi kenaikan pertumbuhan penjualan dari tahun 2014 ke 2018 yaitu 1,73 menuju 5,01 berbanding terbalik dengan PBV dari tahun 2014 ke 2017 mengalami penurunan yaitu 8,78 ke 2,01 walaupun sempat mengalami kenaikan PBV pada tahun 2018 yaitu 4,37. Pada PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) terjadi penurunan pertumbuhan penjualan dari tahun 2014 ke 2015 yaitu 9,86 menuju 1,17 sama halnya dengan PBV dari tahun 2014 ke 2017 juga mengalami penurunan yaitu 8,01 menuju 1,52. Akan tetapi pada tahun 2016 ke 2018 mengalami kenaikan pertumbuhan penjualan yaitu 3,12 menuju 3,87 sedangkan PBV mengalami kenaikan di tahun 2018 yaitu 1,78. Pada Gajah Tunggal Tbk (GJTL) terjadi penurunan pertumbuhan penjualan dari tahun 2014 ke 2016 yaitu 1,30 menuju 1,01 sama halnya dengan PBV tahun 2014 ke 2015 yaitu 6,24 menuju 5,2. Pertumbuhan penjualan dari tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan yaitu 3,77 menuju 3,86 sedangkan PBV pada tahun 2016 sempat mengalami kenaikan yaitu 6,5 tetapi, mengalami penurunan PBV kembali dari tahun 2017 ke 2018 yaitu 5,17 menuju 4,21. Pada Intikeramik Alamsari Industri Tbk (IKAI) mengalami penurunan pertumbuhan penjualan dari tahun 2014 ke 2015 yaitu 2,62 menuju 1,41 tetapi berbanding terbalik dengan PBV dari tahun 2014 ke 2015 mengalami kenaikan PBV yaitu 2,97 menuju 4,11.

Dari tahun 2016 ke 2017 sempat terjadi kenaikan pertumbuhan penjualan yaitu 2,24 menuju 9,13 dan tahun 2018 mengalami penurunan pertumbuhan penjualan kembali yaitu 1,12. Sedangkan PBV pada tahun 2016 sempat mengalami penurunan kembali yaitu 2,96 dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan yaitu 3,01 tetapi, kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2018 yaitu 1,21. Pada PT. Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) mengalami kenaikan pertumbuhan penjualan dari tahun 2014 ke 2015 yaitu 1,00 menuju 3,95 tetapi PBV dari tahun 2014 ke 2018 juga mengalami penurunan PBV yang sangat signifikan selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2016 sempat mengalami penurunan pertumbuhan penjualan yaitu 2,43 tetapi pada tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan pertumbuhan penjualan yaitu 5,16 menuju 8,33.

Beberapa penelitian di Indonesia mengenai solvabilitas, likuiditas dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan, akan tetapi masih terdapat *research gap* terkait hasil penelitian tersebut. Pertama terkait dengan solvabilitas yang diukur dengan *Debt Equity Ratio* (DER). DER yang tinggi menunjukkan lebih besar modal yang dibiayai menggunakan hutang untuk operasional perusahaan. Penelitian yang dilakukan Heny Rayhuda (2019) [1] menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi DER maka akan semakin kecil laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat menurunkan harga saham yang bersangkutan. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian Azizah lutfiana (2018) [4] yang menyatakan jika solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi DER maka akan semakin besar laba yang dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat menaikkan harga saham yang bersangkutan.

Kedua terkait dengan likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR). CR yang tinggi dapat mempengaruhi investor untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga permintaan saham perusahaan akan meningkat dan kemudian harganya naik. Penelitian yang dilakukan Heny Rayhuda (2019) [1] menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi CR maka akan semakin kecil laba yang dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat menurunkan harga saham. Hasil penelitian tersebut sama halnya dengan hasil penelitian Ni kadek dkk (2016) [5] yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi CR maka akan semakin kecil laba yang dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat menurunkan harga saham.

Ketiga terkait dengan pertumbuhan penjualan yang diukur dengan total penjualan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Penelitian yang dilakukan Ni Kadek dkk (2016) [5] menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin kecil laba yang dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat menurunkan harga saham. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian Ratih Pratiwi (2017) [3] menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka pendapatan semakin tinggi, jika pendapatan tinggi maka laba juga tinggi dan nilai perusahaan juga meningkat sehingga harga saham naik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang menyimpulkan hasil pengaruh solvabilitas, likuiditas dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan, sehingga belum jelas seberapa besar pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Serta masih banyaknya perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang mengalami penurunan harga saham. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk menekankan melakukan pengujian kembali terhadap variabel tersebut dengan harapan untuk memperoleh hasil yang konsisten,

Penelitian ini akan berfokus pada perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 yang dimana periode tersebut akan diperoleh data yang lebih baru. Alasan pemilihan perusahaan sektor manufaktur sebagai sampel karena termotivasi dari fenomena bahwa banyak perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan harga saham. Hal ini terbukti dari Indeks Manufaktur atau Purchasing Manager Index (PMI) Indonesia versi HIS Markit pada Januari 2020 ada di level 49,3. Ini berarti, indeks manufaktur berada di bawah level ekspansi, yakni 50. Sektor manufaktur di pasar saham mengalami tekanan 7,15% sejak awal tahun hingga Senin (3/2). Sepanjang 2019, pergerakan indeks sektor manufaktur di pasar saham tertekan 8,83%. Tekanan tersebut masih berlanjut sejak awal tahun 2020 hingga Senin (3/2) yang turun 7,15% year to date (ytd). Analisis Jasa Utama Capital Sekuritas Chris Apriliony mengatakan tekanan tersebut disebabkan oleh saham-saham di sektor aneka industri. Terutama karena efek dari perekonomian global yang berpotensi kembali melemah.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk mereplikasi penelitian yang telah dilakukan Heny Rayhuda (2019) [1] yang berjudul “ Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan ”. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan yaitu dengan mengganti profitabilitas menjadi pertumbuhan penjualan dan menghilangkan variabel inflasi. Dengan demikian penulis menyusun penelitian dengan judul **“Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Nilai perusahaan (harga saham) pada perusahaan industri manufaktur dari tahun 2014-2018 mengalami penurunan yang akan mengakibatkan investor maupun calon investor ragu untuk tetap atau memulai berinvestasi pada perusahaan.
2. Tingkat solvabilitas pada perusahaan industri manufaktur dari tahun 2014 – 2018 yang tidak diimbangi dengan meningkatnya nilai perusahaan.
3. Terdapat likuiditas yang mengalami kenaikan dan penurunan pada perusahaan industri manufaktur dari tahun 2014-2018
4. Tingkat pertumbuhan penjualan yang mengalami kenaikan dan penurunan pada perusahaan sektor industri manufaktur dari tahun 2014-2018.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada identifikasi masalah, maka peneliti menentukan batasan masalah sebagai berikut :

1. Peneliti hanya memfokuskan objek penelitian pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode tahun penelitian pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah tahun 2014-2018.
3. Penelitian hanya membahas variabel solvabilitas yang diukur dari *Debt Equity Ratio* (DER).
4. Penelitian hanya membahas variabel likuiditas yang diukur dari *Current Ratio* (CR).
5. Penelitian hanya membahas variable pertumbuhan penjualan yang diukur dengan total penjualan.
6. Penelitian hanya membahas variabel nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Price Book Value* (PBV).

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah solvabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara simultan ?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial ?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial ?
4. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh solvabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan secara simultan.
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan secara parsial.
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan secara parsial.
4. Untuk memperoleh bukti empiri pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan secara parsial.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai pengaruh solvabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai kesesuaian antara fakta di lapangan

dengan permasalahan yang ada dan dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk kebutuhan penelitian selanjutnya maupun pengembangan wawasan mengenai solvabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan nilai perusahaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan kepada pemerintah mengenai fenomena yang terjadi di sektor industri dan membantu pemerintah dalam menetapkan kebijakan-kebijakan mengenai perindustrian.